

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial merupakan platform digital yang paling banyak digunakan Masyarakat pada era saat ini. platform berbasis internet yang memungkinkan individu atau kelompok untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi, ide, minat, serta berbagai bentuk konten secara real-time atau terjadwal (Kotler & Keller, 2016, hal. 642). Saat ini media sosial sudah digunakan dari berbagai penjuru dunia maupun di Indonesia sendiri beragam. Platform yang digunakan antaranya yaitu Instagram, Facebook, Tiktok, Twitter, dan Telegram Seperti yang kita ketahui, saat ini media sosial yang digunakan baik dari negara-negara segala penjuru dunia maupun di Indonesia sendiri telah banyak ragamnya. Salah satu platform media sosial yang paling populer adalah Instagram. (Mukrimaa et al., 2018, hal. 10).

Media sosial adalah situs web yang dirancang untuk membangun pertemanan dan bersosialisasi secara online. Media ini merupakan platform daring yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Dengan teknologi berbasis web, komunikasi pun berubah menjadi percakapan yang interaktif. Kemajuan media sosial telah memengaruhi cara kita berkomunikasi saat ini. Kehadiran web 2.0 juga membuat orang dapat menjalin relasi sosial dan saling berbagi informasi dengan lebih mudah.

Setiadi,2015,<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/1283/1055>.

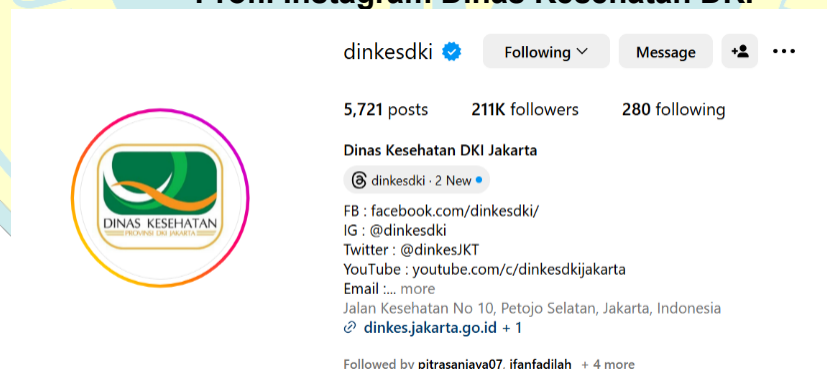
Menurut survei terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dirilis pada awal 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa, dengan tingkat penetrasi internet sebesar 79,5%. Survei ini juga mengungkapkan bahwa generasi Z (kelahiran 1997-2012) dan milenial (kelahiran 1981-1996) merupakan kelompok usia dengan penetrasi internet tertinggi, masing-masing sebesar 87,02% dan 93,17% (Prasetiyo et al., 2024, <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/biikma/article/view/1032>). Dalam hal preferensi media sosial, generasi Z dan milenial memiliki kecenderungan yang berbeda. Menurut data APJII, platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi favorit di kalangan generasi Z, sementara milenial lebih cenderung menggunakan Facebook dan Twitter. (Khaerati, 2024)

Teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi timbal balik antara perilaku seseorang, faktor pribadi (seperti pikiran, motivasi, dan kepercayaan), serta lingkungan sosial atau fisik teori kognitif ini didefinisikan oleh Baran & Davis (2014:166). Ketiga komponen ini saling memengaruhi satu sama lain dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan individu. Instagram tidak hanya digunakan untuk berbagi foto dan video, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, termasuk informasi kesehatan. Sebagai media

digital, Instagram termasuk ke dalam bagian dari komunikasi massa, karena konten yang diposting dapat diakses secara luas oleh publik, bukan hanya antar individu tertentu. Pesan yang disebarluaskan melalui media sosial memiliki fungsi edukasi, informasi, dan persuasi yang menjadi inti dari komunikasi massa. Di Indonesia, khususnya di Jakarta, penggunaan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan informasi kesehatan semakin meningkat. (Setiadi, 2015, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/1283/1055>)

Salah satu media sosial yang diteliti yaitu dari media sosial dari @dinkes.dki, berikut profilnya :

Gambar 1.1
Profil Instagram Dinas Kesehatan DKI



Sumber: <https://www.instagram.com/dinkesdki/>, Yang diakses pada 8 Januari 2024 Pukul 16.15 WIB.

Pada gambar 1.1 Menampilkan profil dari media sosial @dinkes.dki dengan pengikut 211.000 followers. Media sosial Instagram @dinkes.dki dipilih oleh peneliti sebagai objek dalam penelitian dengan alasan bahwa dinas

Kesehatan DKI merupakan instansi pemerintah dalam bidang ketenagakerjaan yang dapat memberikan kebutuhan informasi kredibel dan akurat mengenai kasus Kesehatan yang terjadi di DKI Jakarta lalu Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, keunggulan tersebut terletak pada hal konsistensi dalam pengunggahan konten. Dinas Kesehatan DKI Jakarta (@dinkes.dki) juga memiliki peran penting dalam penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat. Melalui akun Instagramnya, Dinas Kesehatan DKI Jakarta berusaha untuk memberikan informasi yang akurat dan terkini mengenai berbagai isu kesehatan, termasuk pencegahan DBD.

Salah satu penyakit yang menjadi perhatian utama dalam dunia kesehatan, demam berdarah *dengue* perlu mendapatkan perhatian lebih karena dampaknya yang cukup besar. Melihat hal tersebut, diketahui bahwa informasi terkait pengertian, gejala, hingga solusi demam berdarah dengue sangat perlu diketahui setiap orang. Berdasarkan kementerian kesehatan (Kemenkes) di Indonesia, Demam berdarah dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan yang serius karena memiliki tingkat prevalensi yang cukup tinggi dan sering memicu kejadian luar biasa (KLB). Pada tahun 2023 secara kumulatif tercatat sebanyak 114.720 kasus dengan 894 kematian. Sementara itu, hingga minggu ke-43 tahun 2024, jumlah kasus yang dilaporkan meningkat menjadi 210.644 dengan 1.239 kematian, yang tersebar di 259 kabupaten/kota pada 32 provinsi. Berdasarkan laporan SKDR, jumlah suspek dengue hingga minggu ke-43 mencapai 624.194 kasus. Puncak kasus DBD tercatat pada

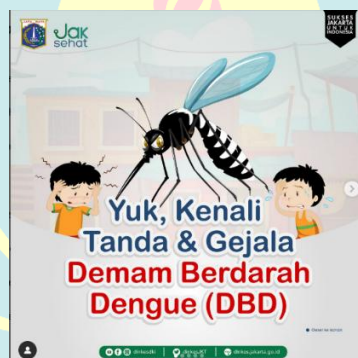
Januari 2022 sebanyak 20.486 kasus. Setelah mengalami penurunan pada periode April hingga Desember 2022, kasus kembali meningkat pada Januari 2024, dengan jumlah penderita mencapai 14.484 orang.

Lebih tepatnya berdasarkan data kementerian Kesehatan Per 26 Maret 2024, jumlah kasus DBD di Indonesia tercatat mencapai 53.131 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 404 orang. Pada minggu berikutnya, kasus DBD meningkat menjadi 60.296, disertai kenaikan angka kematian menjadi 455 jiwa. Beberapa wilayah yang mencatat jumlah kasus tertinggi tahun ini antara lain Kabupaten Tangerang dengan 2.540 kasus, Kota Bandung sebanyak 1.741 kasus, Kabupaten Bandung Barat 1.422 kasus, Kabupaten Lebak 1.326 kasus, Kota Depok 1.252 kasus, Kota Kendari 1.195 kasus, Kota Bogor 939 kasus, serta Kabupaten Subang 909 kasus. Sementara itu, wilayah dengan peningkatan kematian DBD tertinggi dari periode 2 hingga 8 April 2024 meliputi Kabupaten Bandung, yang awalnya mencatat 14 kematian menjadi 25 kematian; Kabupaten Jepara dari 17 menjadi 21 kematian; Kabupaten Subang dari 15 menjadi 18 kematian; Kabupaten Kendal dari 13 menjadi 16 kematian; serta Kabupaten Bogor dari 12 menjadi 13 kematian.

Hal ini cukup menjadi perhatian untuk Masyarakat mengenai bahayanya demam berdarah dengue jika tidak ditangani dengan cepat, untuk itu media sosial dinkes.dki dijadikan media sosial untuk Masyarakat untuk melihat informasi yang disebarkan mengenai tanda dan gejala DBD, Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penanganan infeksi demam berdarah

menjadi salah satu penyebab meningkatnya risiko komplikasi setelah terinfeksi (Prasetyani & Dewi, 2015). Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan penyebaran informasi yang memadai mengenai penyakit DBD guna menekan kemungkinan terjadinya kasus serupa di masa mendatang.

Gambar 1.2
Konten Instagram Dinkes DKI "Yuk, Kenali Tanda & Gejala Demam Berdarah Dengue (DBD), 10 Januari 2025"



Sumber: https://www.instagram.com/p/DEoVO7MvMaK/?img_index=1 , Yang diakses 13 Januari 2024, 16.30 WIB

Salah satu konten informatif yang juga mudah dipahami dan membahas mengenai tanda dan gejala DBD adalah unggahan pada 10 Januari 2025, yang mendapatkan total 428 likers dari pengguna. Pada tanggal tersebut dinkes.dki memposting konten tersebut dengan total likers yang cukup banyak. Unggahan tersebut berisi informasi mengenai gejala Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Dalam konten tersebut dijelaskan bahwa gejala utama DBD meliputi demam tinggi mendadak yang berlangsung selama 2-7 hari, nyeri otot dan sendi, sakit kepala parah, nyeri di belakang mata, serta munculnya ruam merah pada kulit. Selain itu, gejala lain yang mungkin muncul adalah mual, muntah, kelelahan,

hingga perdarahan ringan seperti mimisan atau gusi berdarah. Penting bagi masyarakat untuk mengenali gejala-gejala tersebut sedini mungkin agar dapat segera mencari penanganan medis, mengingat DBD dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius jika tidak ditangani dengan cepat. Melalui edukasi tentang gejala DBD, diharapkan masyarakat lebih waspada dan sigap dalam menghadapi penyakit ini. Salah satu kampanye yang dilakukan adalah "Yuk, Kenali Tanda & Gejala Demam Berdarah Dengue (DBD) "yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya DBD dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil. Kampanye ini diharapkan dapat menjangkau lebih banyak orang dan meningkatkan pemahaman mereka tentang DBD. Tentunya berkaitan dengan sikap yaitu *effortful* dengan salah satu indikator yang memiliki tujuan yang spesifik berkontribusi terhadap perubahan sikap masyarakat dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap DBD. Sikap waspada merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan, di mana individu yang memiliki kesadaran tinggi akan gejala DBD cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi, melakukan tindakan pencegahan, dan segera mencari pertolongan medis jika diperlukan. Salah satu faktor yang dapat menunjukkan sikap ini adalah *effortful*, yaitu bagaimana seseorang secara aktif dan spesifik mengarahkan perhatian serta tindakannya dalam memahami dan mengantisipasi risiko DBD. Konten yang diunggah di akun ini mencakup infografis, video edukasi, dan kampanye kesehatan yang bertujuan

untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan DBD.

Dalam era digital, media sosial seperti Instagram @Dinkes.DKI berperan penting dalam menyampaikan informasi kesehatan secara cepat dan luas kepada masyarakat. Agar pesan edukatif khususnya mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) dapat benar-benar dimanfaatkan oleh pengguna, diperlukan literasi kesehatan media. Literasi ini mengacu pada kemampuan pengguna dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan yang mereka peroleh dari konten media sosial. Studi terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan literasi semacam ini terkait erat dengan perubahan perilaku masyarakat untuk pencegahan DBD, seperti kesadaran terhadap risiko dan langkah-langkah menjaga kebersihan lingkungan. media sosial Instagram @Dinkes.DKI memainkan peran penting sebagai saluran komunikasi kesehatan, khususnya dalam menyampaikan edukasi tentang gejala dan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). Agar informasi ini benar-benar manfaat oleh pengguna, perlu diperkuat dengan literasi kesehatan media, yaitu kemampuan pengguna untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan yang ditampilkan di media sosial.

Intelligentia - Dignitas
Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membuktikan

apakah ada “Hubungan Penggunaan Media Sosial Instagram @dinkes.dki Dengan Sikap Waspada Gejala Demam Berdarah Dengue”. Dengan demikian,

penelitian mengenai hubungan antara media sosial dengan sikap waspada memiliki latar belakang yang kuat karena dampaknya yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan potensi aplikasinya dalam berbagai konteks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DKI Jakarta, jumlah kasus demam berdarah dengue (DBD) di Jakarta menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat 12.453 kasus, pada tahun 2023 terdapat 14.721 kasus, dan hingga pertengahan tahun 2024, jumlah kasus mencapai 16.890. Akun Instagram @dinkes.dki merupakan akun resmi pemerintah daerah yang memberikan informasi kesehatan, edukasi pencegahan penyakit, dan himbauan kepada masyarakat terkait berbagai isu kesehatan, termasuk pencegahan DBD.

Namun, kesadaran masyarakat mengenai langkah-langkah pencegahan DBD di Jakarta masih tergolong rendah, yang menjadi salah satu penyebab tingginya angka kasus. Edukasi dan informasi melalui media sosial menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan masyarakat terhadap ancaman penyakit DBD.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada media sosial Instagram @dinkes.dki melalui konten unggahan berjudul "Yuk, Kenali Tanda & Gejala Demam Berdarah Dengue (DBD)" yang diunggah pada 10 Januari 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara

konten tersebut dengan Sikap Waspada Mengenai Tanda dan Gejala DBD.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penggunaan media sosial Instagram @dinkes.dki pada konten "Yuk, Kenali Tanda & Gejala Demam Berdarah *Dengue* (DBD)", 10 Januari 2025?
2. Bagaimana Sikap Waspada Mengenai Demam Berdarah *dengue* pada likers konten "Yuk, Kenali Tanda & Gejala Demam Berdarah *Dengue* (DBD)", 10 Januari 2025?
3. Apakah terdapat "Hubungan Penggunaan Media Sosial Instagram @dinkes.dki dengan Sikap Waspada Gejala Demam Berdarah *Dengue* pada likers konten "Yuk, Kenali Tanda & Gejala Demam Berdarah *Dengue* (DBD)", 10 Januari 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, @dinkes.dki telah membagikan konten edukatif mengenai gejala demam berdarah dengue (DBD) pada media social Instagram. Akun Instagram @dinkes.dki aktif dalam menyebarkan informasi secara rutin mengenai kesehatan namun perlu diketahui bahwa pengelola dari media social Instagram @dinkes.dki kurang memberikan respon terhadap pertanyaan yang tertera di kolom komentar setiap unggahannya.

Pada media sosial terdapat salah satu dimensi, yaitu *social media use for communication*, yang mencakup indikator persepsi audiens melalui interaksi langsung. Dimensi ini bertujuan agar pengguna dan pengelola media sosial dapat menciptakan koneksi yang baik. Namun, kenyataannya, akun Instagram @dinkes.dki masih kurang memberikan respons atau komentar terhadap interaksi dari penggunanya

Berdasarkan permasalahan tersebut, fokus dalam penelitian ini adalah pada media sosial Instagram @dinkes.dki, khususnya pada sebuah unggahan berupa konten foto yang dipublikasikan pada 10 Januari 2025 mengenai gejala Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan media sosial Instagram @dinkes.dki mengenai Gejala DBD Pada konten Postingan 10 Januari 2025.
2. Untuk mengetahui Sikap Waspada Mengenai Gejala Kasus DBD pada Likers konten Instagram dinkes 10 Januari 2025
3. Untuk mengetahui "Hubungan Penggunaan Media Sosial Instagram @dinkes.dki dengan Sikap Waspada Gejala Demam Berdarah Dengue (Survei Pada Likers Konten Instagram "Yuk, Kenali Tanda & Gejala Demam Berdarah *Dengue* (DBD) 10 Januari 2025"

Intelligentia - Dignitas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis yang penting dalam bidang komunikasi kesehatan dengan memperkaya pemahaman tentang penggunaan media sosial dalam penyebaran informasi kesehatan. Hasilnya dapat memperkuat teori komunikasi kesehatan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga memperluas wawasan tentang perilaku masyarakat dalam merespons informasi Kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Manfaat secara praktisi penggunaan media sosial Instagram @Dinkes.Dki, praktisi kesehatan dapat meningkatkan komunikasi kesehatan dengan menyebarkan informasi tentang demam berdarah dengue (DBD). Ini menciptakan kesadaran masyarakat dan sikap waspada terhadap gejala penyakit. Dengan konten visual yang menarik dan interaksi langsung, komunikasi kesehatan menjadi lebih efektif dalam mendorong masyarakat untuk mengenali tanda-tanda DBD dan berpartisipasi dalam upaya pencegahan.

Intelligentia - Dignitas